

ANALISIS PENERAPAN MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DALAM MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT KELAS VI

Hilda Fariha Zuhairini

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (hilda.19106@mhs.unesa.ac.id)

Ika Rahmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ikarahmawati@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran, respon siswa, kendala serta solusi dalam pembelajaran matematika kelas VI menggunakan model *team assisted individualization* dalam materi operasi hitung bilangan bulat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara untuk guru, pedoman wawancara untuk siswa, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat menggunakan model *team assisted individualization* sudah sesuai dan berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat kendala yaitu kurangnya waktu untuk kegiatan berkelompok dan siswa yang kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengingatkan tentang tujuan awal pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa yang terkendala dalam mengerjakan tugas.

Kata Kunci: Pembelajaran, Operasi Hitung Bilangan Bulat, *Team Assisted Individualization*

Abstract

The goal of this study was to determine how the *team assisted individualization* model for learning mathematics for class VI was employed in the learning process, student answers, constraints, and solutions for material arithmetic operations on integers. Research is conducted using descriptive qualitative methods. Observation, interviews, and documentation studies are used as data collection methods. While the tools utilized were observation sheets, documentation studies, student and teacher interview guides, and student interview guides. The study's findings show that employing the *team-assisted individualization* model to apply mathematical learning to integer arithmetic operations is suitable and effective. Although there are still challenges, such as a shortage of time for group activities and under motivated students to complete projects. This can be avoided by reminding students of the original learning objectives and inspiring those who are struggling to complete their assignments.

Keywords: Learning, Integer Operations, *Team Assisted Individualization*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh dalam mempersiapkan manusia untuk kehidupan mendatang yaitu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan setiap orang dalam aspek emosional, spiritual, sosial, fisik, dan intelektual sesuai tahap perkembangan individu dan karakteristik lingkungan material, lingkungan sosial dan budaya (Taufiq, 2014). Dalam sebuah proses menyampaikan pembelajaran yang perlu dimiliki guru adalah kemampuan mendidik seperti bertanya, penggunaan variasi, serta membimbing diskusi kelompok kecil. hal ini merupakan stimulus yang sangat efektif yang meningkatkan kemampuan berpikir siswa, penggunaan variasi dalam proses belajar mengajar untuk mendorong keterlibatan dan mengurangi kebosanan siswa sehingga menunjukkan sikap tekun, serta semangat dalam berpartisipasi dalam proses belajar.

Pada kurikulum 2013 terdapat 2 klasifikasi tingkatan kelas yaitu untuk kelas I-III merupakan kelas rendah, dan untuk kelas IV-VI merupakan tingkatan kelas tinggi. Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib untuk siswa sekolah dasar, untuk tingkatan kelas tinggi pembelajaran matematika terpisah dengan buku tematik karena muncul anggapan tentang pembelajaran tematik pada materi matematika terlalu singkat sehingga tujuan pembelajaran matematika sulit dicapai (Rahmawati, 2019). Pada kurikulum 2013 menjelaskan, jika tujuan pembelajaran matematika tercapai siswa dapat dengan mudah memecahkan masalah secara runtut serta dapat mengembangkan kecerdasan siswa terutama kecakapan lanjutan.

Buku pembelajaran matematika kelas VI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi terdapat materi operasi hitung bilangan campuran. Namun masih banyak siswa yang

kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan. terlihat dari siswa yang masih terkendala untuk memahami materi operasi matematika serta kesulitan untuk mengubah pertanyaan verbal menjadi kata kata matematika (Sidik & Wakih, 2020). Anggapan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru matematika, yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang memahami soal matematika sehingga beberapa siswa yang mendapat nilai kurang memuaskan.

Dalam proses pembelajaran sebelumnya sudah dibentuk kelompok dengan anggota heterogen dengan memperhatikan nilai yang siswa dapat saat menyelesaikan tugas, pembentukan kelompok dengan tujuan untuk memberikan informasi atau memudahkan siswa untuk meminta bantuan kepada teman kelompoknya. Namun penerapan model tersebut kurang maksimal karena masih terdapat kendala yakni beberapa siswa yang sekedar membantu jika siswa lain meminta bantuan sehingga saat proses pembelajaran komunikasi antar siswa kurang berjalan dengan baik.

Tujuan dari proses kegiatan berkelompok tersebut untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengatasi kendala yang ditemui serta untuk meningkatkan interaksi antar siswa dengan berbagai macam informasi, menarik kesimpulan atau memecahkan masalah (Wahyulestari, 2018).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas VI diketahui bahwa guru menggunakan model kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin yaitu tipe *team assisted individualization*. Tipe ini memadukan model belajar individu dan belajar kelompok dan lebih fokus kepada pemecahan masalah. Model *team assisted individualization* berbeda dengan model berkelompok lainnya, yaitu tidak adanya persaingan antar siswa dan peran tutor sebaya dalam kelompok yaitu bertanggung jawab untuk membantu anggotanya memecahkan masalah serta memahami materi.

Sintaks dari model kooperatif *team assisted individualization* menurut (Shoimin, 2014) adalah :

Tabel 1. Langkah Langkah *team assisted individualization*

Langkah - langkah	Deskripsi
<i>Placement test</i>	pemberian tes awal (<i>pretest</i>) atau berdasarkan nilai yang didapat siswa pada pertemuan sebelumnya.
<i>Teams</i>	Membentuk kelompok dengan anggota 4-5 siswa heterogen.
<i>Teaching group</i>	Pembahasan materi secara singkat.
<i>Student creative</i>	Pengerjaan tugas secara individu.

Langkah - langkah	Deskripsi
<i>Team study</i>	Mengatasi kendala dengan dibantu tutor sebaya.
<i>Fact test</i>	Pemberian soal atau kuis kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.
<i>Team score and team recognition</i>	Pemberian skor dan “gelar” kepada setiap kelompok.
<i>Whole class units</i>	Pemaparan kembali materi dan strategi menyelesaikan kendala.

Penerapan model *team assisted individualization* dalam materi operasi hitung bilangan bulat kelas VI, dapat bermanfaat tidak hanya untuk anggotanya saja karena dibantu untuk memecahkan masalah namun juga bermanfaat untuk siswa yang menjadi tutor sebaya, karena dalam membantu anggota kelompok, siswa tersebut akan mengingat kembali materi yang telah diberikan guru sehingga pemahaman terhadap materi semakin baik.

METODE

Penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Model *Team Assisted Individualization* dalam Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas VI” ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti menggunakan teknik pengambilan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Strategi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yaitu metode untuk mempelajari objek alamiah yang didasarkan pada fakta-fakta yang sudah diketahui dan menggunakan peneliti sebagai alat utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi model *team assisted individualization*, kendala yang dihadapi guru, solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kendala serta untuk mengetahui respon siswa kelas VI mengenai penerapan model *team assisted individualization* dalam materi operasi hitung bilangan bulat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Babat Jerawat 1/118 Surabaya yang terletak di Kecamatan Pakal Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih SD tersebut adalah karena salah satu kelas di sekolah ini menerapkan model *team assisted individualization* dalam pembelajaran matematika kelas VI materi operasi hitung bilangan bulat.

Sumber data pada penelitian ini yakni 3P diantaranya adalah *Person* (guru mata pelajaran matematika kelas VI-C dan 8 siswa kelas VI-C), *Place* (SDN Babat Jerawat 1/118 Surabaya), dan *Paper* (kertas atau simbol, seperti alat pembelajaran dan temuan evaluasi berupa kertas). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan

3 model yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Untuk pengumpulan data dengan melakukan observasi, peneliti dengan bantuan teman sejawat mengamati secara langsung proses pembelajaran menggunakan *team assisted individualization* kelas VI-C pada pembelajaran matematika operasi hitung bilangan bulat

Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses penerapan dan kendala dalam proses penerapan adalah guru matematika kelas VI-C, untuk pengumpulan data tentang solusi yang dapat digunakan guru saat mengalami kendala adalah guru matematika kelas VI-C dan siswa kelas VI-C, serta untuk mengetahui respon penerapan model *team assisted individualization* adalah dengan wawancara kepada siswa kelas VI-C.

Dan teknik pengumpulan yang ketiga yaitu dengan studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis guna untuk mendukung hasil wawancara dan hasil observasi dan diakui. Dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ini adalah tahapan dalam menerapkan model *team assisted individualization*, dokumentasi wawancara dengan guru matematika dan beberapa siswa kelas VI-C dan portofolio beberapa siswa setelah menerapkan model *team assisted individualization*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian telah divalidasi oleh dosen Drs. H. Budiyo, S.Pd., M.Pd yang merupakan dosen mata kuliah matematika jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya. Instrumen yang divalidasi meliputi instrumen observasi, instrumen wawancara guru matematika dan instrumen wawancara siswa.

Untuk menguji kesahihan instrumen dan data yang didapat, peneliti menggunakan 3 pengujian yaitu:

1. Uji kredibilitas data menggunakan bahan referensi yang ditemukan oleh peneliti saat berada di lokasi penelitian seperti transkrip wawancara maupun lembar observasi,
2. Uji triangulasi data, yaitu memeriksa data yang dikumpulkan selama penelitian. Pada penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber yaitu guru matematika dan siswa kelas VI-C sedangkan yang kedua yaitu uji triangulasi teknis yaitu metode evaluasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber yang ditemukan peneliti.
3. Uji kredibilitas dengan member check yaitu pemeriksaan data yang telah dikumpulkan peneliti dan dibandingkan dengan penyedia data.

Untuk tahap analisis data yang ditemukan di lokasi penelitian menurut Miles dan Huberman (dalam Nursapiah, 2020) yaitu (1) *display data*, tahap ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan bentuk narasi

sehingga peneliti dapat meringkas data yang ditemukan di lokasi penelitian. Untuk mempermudah mengelompokkan data yang diperoleh, peneliti menggunakan kode analisis data. (2) reduksi data, pada tahap ini, peneliti melakukan pengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk kalimat guna mendapatkan gambaran tentang masalah penelitian. (3) tahap verifikasi data/interpretasi data, pada tahapan ketiga peneliti Memahami pentingnya data yang telah disajikan serta menafsirkan apa yang terkandung dalam data yang ada adalah proses interpretasi data. Catatan lapangan deskriptif berisi informasi yang dikumpulkan dari lapangan, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. (4) tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan, Meskipun hasilnya terlihat selama langkah reduksi data, data tersebut masih dapat berubah. sehingga saat menarik kesimpulan, ada bukti yang sesuai dengan informasi yang dikumpulkan saat peneliti mengumpulkan data di lapangan serta perlu berkomunikasi mengenai informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan judul “Analisis Penerapan model *Team Assisted Individualization* dalam Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas VI”, maka data yang dijelaskan adalah tentang : (1) Proses pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat kelas VI dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization*, (2) kendala yang dihadapi oleh guru saat mengimplementasikan model *team assisted individualization* dalam materi operasi hitung bilangan bulat, (3) solusi dari kendala yang dapat dilakukan guru saat mengimplementasikan model kooperatif *team assisted individualization* dalam materi operasi hitung bilangan bulat, (4) respon siswa mengenai implementasi model kooperatif *team assisted individualization* dalam materi operasi hitung bilangan bulat.

Penelitian dilaksanakan kurang lebih 1 minggu dengan rincian, peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN Babat Jerawat I/118 Surabaya yang akan menjadi tempat penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan serta penentuan subjek penelitian dan penyerahan surat ijin penelitian kepada pihak sekolah.

Peneliti mencari subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan observasi menyeluruh, wawancara, dan studi dokumentasi atas persetujuan dari beberapa narasumber.

Pada proses pembelajaran matematika, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas VI-C. Hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah matematika merupakan pembelajaran yang dirasa terlalu monoton sehingga siswa kurang berminat untuk mengikuti proses pembelajaran matematika. Hal tersebut didukung dengan wawancara dengan guru matematika yaitu “*pembelajaran matematika ini terfokus kepada kegiatan berlatih soal-soal sehingga pembelajaran ini menjadi pembelajaran yang paling dibenci dan ditakuti siswa.*” dengan adanya anggapan tersebut, dapat mempengaruhi motivasi belajar dan pemahaman siswa tentang pembelajaran matematika. Sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan maksimal. Ditambah dengan kenyataan bahwa siswa kelas VI-C pada dua tahun yang lalu melakukan kegiatan pembelajaran secara daring dan *hybrid* karena pandemi Covid-19, akibatnya banyak siswa yang kurang memahami materi operasi hitung bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sehingga saat kelas VI terdapat beberapa siswa yang masih terkendala dengan operasi hitung bilangan, dan tindakan guru matematika VI yaitu memberikan materi dasar tentang operasi hitung bilangan sebelum masuk ke materi kelas VI tentang operasi hitung bilangan bulat.

Pada pertemuan selanjutnya guru memberikan materi lanjutan untuk siswa kelas VI-C tentang operasi hitung bilangan bulat. Pertemuan tersebut guru memberikan beberapa soal untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang dijelaskan, sekaligus sebagai evaluasi guru untuk pertemuan selanjutnya. pada evaluasi tersebut guru menemukan 8 siswa yang mempunyai pemahaman yang tinggi dan terdapat 8 siswa yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi operasi hitung bilangan bulat.

Dengan hasil nilai dari setiap siswa, guru berusaha untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan model belajar berkelompok. model tersebut akan diterapkan pada siswa kelas VI-C atas beberapa pertimbangan salah satunya adalah pada pertemuan sebelumnya siswa enggan untuk bertanya kepada guru tentang materi dan siswa berusaha untuk bertanya kepada siswa lain untuk menyelesaikan soal yang diberikan. dari pertimbangan tersebut guru memilih untuk menerapkan model belajar berkelompok dengan bantuan teman sebaya atau *team assisted individualization* yang dirasa cocok dengan kebutuhan siswa, dan diharapkan dengan menerapkan model berkelompok motivasi siswa untuk belajar dan menyelesaikan soal matematika dapat meningkat.



Gambar 1. Wawancara dengan guru matematika kelas VI-C

Hasil penelitian tentang proses penerapan model *team assisted individualization* didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran matematika kelas VI-C dan hasil wawancara kepada guru matematika.

Pada proses pembelajaran menggunakan model *team assisted individualization*, guru membentuk beberapa kelompok dengan 5 anggota di setiap kelompoknya yang terdiri dari satu siswa sebagai tutor sebaya dan ketua kelompok 3 anggota dengan kemampuan sedang dan satu anggota dengan kemampuan rendah. Pada proses pembentukan kelompok, guru mengacu kepada hasil nilai yang didapatkan siswa pada pertemuan sebelumnya. Hal ini untuk mencegah kesenjangan antar siswa. kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi operasi hitung bilangan bulat dari guru untuk mengingat kembali materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Namun pada tahap ini siswa belum diperbolehkan untuk berkelompok karena pada tahap selanjutnya siswa diberikan beberapa soal untuk dikerjakan dengan individu dan tanpa bantuan siswa lain karena tahap ini untuk mengetahui pemahaman materi operasi hitung bilangan bulat yang dimiliki siswa proses pengerjaan soal siswa diberikan waktu beberapa menit. Jika terdapat siswa yang mulai bertanya dengan teman, guru menginstruksikan untuk berkelompok.

Tabel 2. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *team assisted individualization*

No.	Keterangan	Dokumentasi Proses Pembelajaran
1.	Proses memaparkan tugas dan informasi awal	
2.	proses pengerjaan tugas individu	

No.	Keterangan	Dokumentasi Proses Pembelajaran
3.	siswa melakukan kegiatan berkelompok	
4.	Proses pemberian kuis kepada siswa	
5.	pemberian skor dan <i>reward</i>	
6.	pemberian materi akhir dan kesimpulan	

Proses kegiatan berkelompok ini peran guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran dan sebagai pendamping siswa, karena pada proses kegiatan berkelompok, siswa dengan kemampuan tinggi akan berpeluang untuk enggan membantu anggota kelompoknya karena pemahaman siswa yang berbeda dengan tutor sebaya. setelah kegiatan berkelompok, guru memberikan beberapa kuis untuk dijawab oleh kelompok yang bersedia, tahap ini setiap kelompok berlomba untuk mengumpulkan skor dari jawaban yang benar. Dari hasil pengumpulan skor, guru memberikan *reward* kepada tiga kelompok dengan hasil skor terbanyak dan setiap kelompok guru akan memberikan label atau gelar atas pencapaian kelompok siswa dalam menjawab soal. Setelah tahap tersebut, guru melanjutkan untuk memaparkan materi operasi hitung bilangan bulat dan menunjukkan strategi menyelesaikan soal yang telah dikerjakan siswa pada tahap kegiatan sebelumnya.

Namun pada proses penerapan model *team assisted individualization* tidak terlepas dengan kendala. Kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model diantaranya yaitu waktu untuk penerapan model kurang sehingga banyak waktu untuk kegiatan selanjutnya terpotong, ketua kelompok sekaligus tutor sebaya yang enggan untuk membantu anggota kelompoknya,

kegaduhan yang berasal dari siswa yang sudah menyelesaikan soal dan juga tutor sebaya yang terlalu fokus membantu satu anggota kelompok saja hal tersebut mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan berkelompok. hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI-C :

“kendala yang saya hadapi saat menerapkan kegiatan berkelompok model *team assisted individualization* yaitu waktu untuk melaksanakan model kurang, ketua kelompok yang enggan membantu teman kelompoknya karena dianggap lambat dalam memahami, waktu untuk dibutuhkan tidak sedikit untuk mengimplementasikan model ini karena ketua kelompok terfokus pada 1 siswa hingga jawaban dari soal yang diberikan benar, dan juga anggota kelompok yang sudah selesai menyelesaikan soal, banyak yang berbicara di luar materi pembahasan dengan anggota kelompok lain yang juga sudah menyelesaikan soal yang diberikan meskipun sudah saya himbau untuk tetap diam, memahami kembali materi yang ada di setiap soal agar siswa lainnya tidak terganggu.”

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru saat proses kegiatan berkelompok ini, yang pertama yaitu tutor sebaya yang enggan membantu anggota kelompoknya karena beberapa masalah individu dari kedua siswa tersebut, yang kedua yaitu masalah waktu yang dibutuhkan saat mengimplementasikan model *team assisted individualization*, dan permasalahan yang ketiga adalah anggota kelompok yang berhasil menyelesaikan soal kurang memanfaatkan waktu untuk mencoba memahami dan berlatih soal lain yang sudah tersedia dalam buku matematika.

Untuk menyelesaikan atau mengurangi kendala yang terjadi dalam menerapkan model *team assisted individualization*, guru menerapkan beberapa solusi diantaranya adalah dengan mengingatkan tujuan awal berkelompok serta memberikan beberapa bantuan kepada kelompok yang terkendala. Hal tersebut sesuai dengan Hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI-C adalah :

“solusi yang saya lakukan saat kegiatan berkelompok ini adalah sering mengingatkan siswa bahwa kegiatan ini bukan untuk merendahkan siswa lain melainkan membantu siswa untuk memahami materi operasi hitung bilangan bulat dan untuk permasalahan waktu sebenarnya tidak dapat saya kendalikan karena setiap kelompok memiliki anggota kelompok yang berbeda permasalahan dan juga melakukan pengobservasi di setiap kelompok serta memberikan pertanyaan seputar kendala yang

dihadapi kelompok, sejauh mana anggota kelompok dalam menyelesaikan soal sehingga disini saya tidak hanya terfokus kepada ketua kelompok saja melainkan anggota kelompok juga.”

Dari wawancara guru matematika kelas VI-C dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah yang ada saat proses pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif *team assisted individualization* yaitu selalu mengingatkan tentang tujuan awal kegiatan serta siswa untuk lebih terbuka dalam berbagi ilmu pengetahuan kepada teman yang kurang memahami materi dan mengingatkan kepada siswa agar dapat lebih memanfaatkan waktu untuk meningkatkan pemahaman tentang materi yang telah diajarkan.

Peneliti mengemukakan beberapa usulan tentang solusi untuk mengatasi kendala yang sesuai dengan permasalahan saat menerapkan model *team assisted individualization* dengan mempertimbangkan hasil wawancara guru matematika dan beberapa siswa kelas VI-C yaitu:

- Untuk selalu meninjau keadaan setiap anggota kelompok terutama saat proses kegiatan sedang berlangsung.
- Untuk jumlah kelompok dapat diperbanyak dengan jumlah anggota kelompok yang diperkecil.
- Guru memberikan beberapa latihan soal untuk siswa yang sudah menyelesaikan soal yang ditugaskan.
- Memberikan aturan yang tegas kepada siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *kooperatif team assisted individualization*.
- Diakhir proses pembelajaran, siswa memberikan tanggapan seputar proses pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif *team assisted individualization*.

Dalam proses penerapan model *team assisted individualization* respon siswa sangat dibutuhkan oleh guru untuk melihat penerapan model *team assisted individualization* dan materi operasi hitung bilangan bulat sesuai dan tepat untuk diterapkan. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 siswa yaitu 4 sebagai tutor sebaya dan 4 siswa lainnya sebagai anggota kelompok. Untuk subjek 1 hingga 4 merupakan tutor sebaya dan subjek 5 hingga 8 merupakan anggota kelompok. Berikut merupakan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VI-C:

a. Subjek 1

Wawancara dilakukan kepada narasumber pertama yaitu siswa R. Pada proses penerapan model, siswa R berperan sebagai ketua kelompok serta membantu pemahaman anggota kelompoknya (tutor sebaya). Hasil dari wawancara bersama narasumber pertama yaitu :

“senang sekali saat guru menugaskan untuk berkelompok dan saya sebagai ketua kelompok. Karena dari beberapa pengalaman berkelompok,

saya selalu menjadi anggota kelompok dan teman saya laki laki selalu menjadi ketua kelompok. Namun dalam proses pembelajaran berkelompok ini saya kurang bisa memahami keadaan anggota saya karena keterbatasan waktu sedangkan jumlah anggota 4 orang yang memiliki permasalahan yang berbeda, ada yang kurang memahami konsep operasi hitung bilangan positif atau negatif dan ada juga siswa yang diam saja. Kedepannya saya ingin anggota kelompoknya dikurangi supaya saya lebih bisa fokus kepada anggota saya”

Berdasarkan pada hasil wawancara narasumber pertama dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan banyaknya anggota kelompok dapat mengakibatkan kurang maksimalnya proses kegiatan didalam kelompok dan dengan keterbatasan waktu ketua kelompok kurang dapat memahami permasalahan setiap anggotanya.

b. Subjek 2

Wawancara dilakukan kepada narasumber kedua yaitu siswa A. Pada proses penerapan model, siswa A berperan sebagai ketua kelompok serta membantu pemahaman anggota kelompoknya (tutor sebaya). Hasil dari wawancara bersama narasumber kedua yaitu :

“senang sekali Bu, karena dalam kegiatan berkelompok ini saya menjadi ketua kelompok dan bisa berbagi ilmu dengan anggota saya. Kesulitan saat proses belajar berkelompok itu memahami anggota karena ada 4 anggota sedangkan waktu yang diberikan untuk berkelompok dibatasi sehingga menurut saya kurang maksimal ditambah dengan ada anggota kelompok saya yang sering keluar masuk kelas dengan alasan membuang sampah. Saya berharap jika berkelompok seperti ini lagi anggota kelompok dikurangi dan kalau bisa yang teman yang sering keluar masuk dapat diberikan sanksi oleh guru.”

Simpulan dari jawaban narasumber kedua adalah banyaknya anggota kelompok dapat mengakibatkan kurang efektifnya proses berkelompok karena setiap anggota memiliki permasalahan yang berbeda beda dan cara untuk memahami materi yang berbeda beda pula.

c. Subjek 3

Wawancara dilakukan kepada narasumber ketiga yaitu siswa RH. Pada proses penerapan model, siswa RH berperan sebagai ketua kelompok serta membantu pemahaman anggota kelompoknya. Hasil dari wawancara bersama narasumber ketiga yaitu :

“senang sekali kak, karena saya sering menjadi ketua kelompok namun hanya membagi tugas dan mengumpulkan tugas setiap anggota sedangkan proses berkelompok pada materi operasi hitung

bilangan bulat ini berbeda karena saya bisa membantu teman yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Meskipun saya sebagai ketua kelompok tapi terdapat anggota kelompok saya yang tidak mendengarkan saya dan lebih memilih menghampiri temannya yang berada di kelompok yang berbeda, saya takut anggota saya mengganggu kelompok lain sehingga saya sering memberikan beberapa soal latihan kepada anggota saya meskipun tidak disuruh oleh guru. Kedepannya saya berharap agar guru lebih tegas memberikan sanksi kepada siswa yang mengganggu kelompok lain.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber ketiga dapat disimpulkan bahwa memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang mengganggu kelompok lain dan berharap anggota kelompok belajar untuk menghargai ketua kelompoknya saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Subjek 4

Wawancara dilakukan kepada narasumber keempat yaitu siswa RV. Pada proses penerapan model, siswa RV berperan sebagai ketua kelompok serta membantu pemahaman anggota kelompoknya. Hasil dari wawancara bersama narasumber keempat yaitu :

“senang, karena bisa membantu teman yang mengalami kesulitan,namun terdapat siswa yang tidak mau mengerjakan dan lebih memilih untuk menunggu dibantu ketua kelompok, jadi selama saya membantu teman lain, dia sibuk bermain kertas. Meskipun dia tidak mengganggu teman lain tapi dia tidak mau mencoba untuk mengerjakan terlebih dahulu. Jika guru memberikan tugas berkelompok lagi mungkin untuk teman teman saya yang belum paham materi bisa dikasih soal yang lebih mudah dari teman lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber keempat dapat disimpulkan bahwa guru dapat memberikan soal yang lebih mudah ke siswa yang kurang memahami materi daripada siswa lain.



Gambar 2. Wawancara dengan 4 siswa sebagai tutor sebaya

e. Subjek 5

Wawancara dilakukan kepada narasumber kelima yaitu siswa T. Pada proses penerapan model, siswa T berperan sebagai anggota kelompok. Hasil dari wawancara bersama narasumber kelima yaitu :

“senang sekali, karena terbantu oleh teman teman. untuk menyelesaikan soal ,namun saat kegiatan berkelompok ketua kelompok kurang peka dengan anggotanya sehingga jika tidak dikasih tahu masalah yang dihadapi, mungkin tidak membantu anggota kelompoknya. Jika guru menyuruh untuk belajar berkelompok lagi, saya ingin bu guru memberitahu ke ketua kelompok agar tidak memilih milih anggota kelompok untuk dibantu menyelesaikan soal”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber kelima dapat disimpulkan bahwa siswa merasa ketua kelompoknya kurang memperhatikan masalah anggotanya dan terlalu memilih teman untuk dibantu sehingga siswa berharap guru dapat memberitahu kepada tutor sebaya agar lebih peka terhadap masalah yang dialami oleh anggotanya.

f. Subjek 6

Wawancara dilakukan kepada narasumber keenam yaitu siswa S. Pada proses penerapan model, siswa S berperan sebagai anggota kelompok. Hasil dari wawancara bersama narasumber keenam yaitu :

“senang sekali, karena terbantu oleh teman saya untuk mencari rumus yang sesuai soal, namun terdapat kendala saat berkelompok yaitu teman dari kelompok lain sering mengajak berbicara jadi saya terganggu dan lama menyelesaikan soal tapi jika tidak ditanggapi siswa tersebut tidak mau mengajak bermain lagi. Jika guru memberikan tugas berkelompok lagi siswa ingin kelompoknya tidak berdampingan dengan kelompok temannya karena takut mengganggu siswa lain dan malu karena selalu diperingatkan ketua kelompok agar diam.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber keenam dapat disimpulkan bahwa siswa merasa terganggu karena diajak untuk berbicara dengan anggota kelompok lain saat kegiatan berkelompok sehingga saat kegiatan berkelompok diterapkan kembali,siswa tersebut ingin dipisahkan sementara dengan temannya.

g. Subjek 7

Wawancara dilakukan kepada narasumber ketujuh yaitu siswa F. Pada proses penerapan model, siswa F berperan sebagai anggota kelompok. Hasil dari wawancara bersama narasumber ketujuh yaitu :

“senang sekali, karena sangat terbantu dalam mengerjakan soal dan menjadi semangat untuk

menyelesaikan soal. Saya mengalami kendala saat berkelompok yaitu ketua kelompok yang memilih teman yang biasanya bermain dengannya. Jika guru memberikan tugas berkelompok seperti ini saya ingin waktu mengerjakan ditambah, karena ketika berkelompok saya giliran paling terakhir dan waktunya kurang”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber ketujuh dapat disimpulkan bahwa siswa merasa tidak diperhatikan oleh ketua kelompok dan lebih memilih untuk membantu teman bermainnya sedangkan F menjadi urutan terakhir untuk dibantu dan waktunya kurang. Sehingga jika guru menerapkan model belajar berkelompok waktu kegiatan ditambah.

h. Subjek 8

Wawancara dilakukan kepada narasumber kedelapan yaitu siswa Z. Pada proses penerapan model, Z berperan sebagai anggota kelompok. Hasil dari wawancara bersama narasumber kedelapan yaitu:

“sangat senang,karena dapat bertanya dengan teman kelompok meskipun mengerjakan sendiri sendiri. Saat berkelompok terdapat kendala yaitu waktu yang diberikan kurang, kebetulan saya urutan terakhir jadi menunggu lebih lama,dan ketua kelompok juga kalau satu anggotanya belum selesai ya tidak pindah ke anggota lain. Jika guru menerapkan model berkelompok seperti ini lagi,saya ingin waktunya ditambah, dan mungkin karena anggotanya banyak jadi yang urutan terakhir dapatnya sisa waktu”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber kedelapan dapat disimpulkan bahwa siswa merasa waktu berkelompok kurang sedangkan Z menjadi urutan terakhir untuk dibantu dan mendapat siswa waktu. Sehingga jika guru menerapkan model belajar berkelompok pada pertemuan lain waktu kegiatan ditambah.



Gambar 3. Wawancara dengan 4 siswa sebagai anggota kelompok

PEMBAHASAN

Pada proses pengambilan data yang dilakukan di SDN Babat Jerawat 1/118 Surabaya dengan menggunakan teknik observasi,wawancara kepada guru matematika dan beberapa siswa kelas VI-C yang terlibat langsung pada proses pembelajaran matematika materi operasi hitung

bilangan bulat serta studi dokumentasi portofolio siswa dan kegiatan siswa, peneliti menemukan beberapa temuan, sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran operasi hitung bilangan bulat kelas VI dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*.

Proses pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat menggunakan model kooperatif *team assisted individualization* memiliki perbedaan dengan model kooperatif yang lain. Salah satu yang menjadi pembeda adalah terletak pada tujuan kegiatan berkelompok, model ini berfokus untuk membantu siswa yang kurang memahami materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, hal ini sejalan dengan pendapat (Shoimin, 2014) bahwa tujuan kegiatan berkelompok dilakukan untuk mendorong siswa lain dalam kelompok untuk lebih kreatif dan kritis dalam pemecahan masalah mereka.

Tahapan yang diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran matematika ini adalah pembentukan kelompok dengan 5 anggota di setiap kelompoknya dengan rincian satu siswa menjadi tutor sebaya diambil dari siswa yang memiliki pemahaman tentang materi operasi hitung bilangan bulat dan empat siswa lainnya sebagai anggota kelompok yang memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda beda, hal ini didukung oleh pendapat Akhiruddin,dkk (2019) yaitu setiap siswa dalam kelompok bervariasi dalam tingkat akademik mereka (tinggi, sedang, rendah). Sebelum kegiatan berkelompok, guru menjelaskan tentang alur pembelajaran dan setelah kegiatan berkelompok dilanjutkan dengan kuis untuk melihat pemahaman siswa mengenai materi dan di akhir kegiatan guru melakukan pembahasan soal serta menyampaikan ringkasan materi yang telah dijelaskan proses tersebut sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014) yaitu tahapan pada model kooperatif *team assisted individualization*.

2. Kendala yang dihadapi guru saat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* siswa kelas VI dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat.

Pada proses pembelajaran menggunakan model kooperatif *team assisted individualization* tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru. Dari hasil pengumpulan data terdapat kendala yang dihadapi oleh guru yaitu waktu kegiatan yang relatif lama yang disebabkan oleh beberapa hal salah satu penyebab adalah siswa yang merupakan tutor sebaya enggan untuk membantu anggota kelompok hal ini dipicu karena adanya perbedaan dalam memilih teman dan karena faktor pemahaman siswa sehingga terdapat beberapa anggota kelompok yang enggan untuk

berbaur dengan kelompoknya, kendala tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh yaitu (Trimantara, 2020) yaitu siswa kurang aktif dalam diskusi masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Pada kendala kedua yaitu siswa yang telah menyelesaikan soal tidak memiliki minat untuk memahami materi yang terdapat pada soal yang diberikan, sehingga menimbulkan kegaduhan dan mengganggu siswa lain yang belum menyelesaikan soal. Kendala tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti dkk, 2018) yaitu terdapat siswa yang mengganggu temannya dan proses kegiatan berkelompok menjadi terhambat.

Kendala yang ketiga yaitu anggota kelompok yang bergantung kepada siswa lain ketika tutor sebaya sedang membantu anggota lain, hal ini menjadi kendala yang sering dihadapi oleh guru ketika menerapkan model berkelompok, namun dalam penerapan model *team assisted individualization* guru memiliki tujuan untuk membantu siswa yang terkendala dalam pemahaman materi melalui bantuan tutor sebaya. kendala tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa & Istiqomah, 2018) yakni anggota kelompok tidak termotivasi dan tidak ingin mencoba terlebih dahulu dan mengandalkan pada sesama anggota kelompok yang sudah menyelesaikan soal.

3. Solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan model *Team Assisted Individualization* materi operasi hitung bilangan bulat kelas VI.

Pada setiap kendala yang ditemui saat menerapkan model *team assisted individualization*, guru berusaha untuk mencari solusi dari setiap kendala untuk mengantisipasi hal serupa pada materi lain. Solusi yang diterapkan oleh guru yaitu mengingatkan siswa tentang tujuan awal kegiatan berkelompok dan meninjau setiap kelompok serta bertanya kendala yang ditemui siswa saat melakukan kegiatan berkelompok.

Peneliti melakukan wawancara kepada delapan siswa dan guru mata pelajaran matematika tentang kendala maupun solusi yang diterapkan ketika proses kegiatan. Sehingga peneliti mengusulkan beberapa solusi untuk mengurangi atau mengatasi kendala tersebut, yaitu pada setiap kelompok terdapat 4 anggota dengan rincian 1 tutor sebaya dan 3 lainnya sebagai anggota kelompok dan untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hayati, 2017) yakni Mendorong siswa untuk belajar secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penyelesaian kendala yang kedua yaitu memberikan motivasi kepada siswa yang kurang berminat untuk mencoba menyelesaikan tugas dengan tujuan agar lebih bersemangat untuk belajar dan menyelesaikan tugas, hal ini sejalan dengan pendapat Sadirman (dalam Ahdar Djameluddin, 2019:9) yaitu guru menjadi contoh bagi siswa dalam memberikan motivasi dan mengarahkan siswa pada sikap yang baik.

Penyelesaian kendala yang ketiga yaitu diakhir kegiatan pembelajaran guru meminta tanggapan dari siswa, hal ini sebagai bekal guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai pada kegiatan pembelajaran berikutnya serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Penyelesaian ini sejalan dengan pendapat (Isjoni, 2013) yaitu guru harus memiliki pemahaman tentang pola pembelajaran sesuai dengan tuntutan siswa karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda-beda.

4. Respon siswa kelas VI tentang implementasi model kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat.

Tanggapan siswa tentang implementasi model pembelajaran *team assisted individualization* sangat baik, karena siswa dapat membantu satu dengan lainnya untuk memahami dan menyelesaikan soal tentang materi operasi hitung bilangan bulat. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Trimantara, 2020) yaitu pembelajaran dengan model berkelompok lebih diminati siswa dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan kegiatan belajar secara individu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian “Analisis Penerapan Model *Team Assisted Individualization* dalam Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas VI”, maka peneliti dapat menyampaikan sebagai berikut:

1. Model kooperatif tersebut diterapkan oleh guru kelas VI-C SDN Babat Jerawat 1/118 Surabaya pada pembelajaran matematika dalam materi operasi hitung bilangan bulat dengan membentuk kelompok sebanyak 5 anggota di setiap kelompoknya. tahapan yang diterapkan yaitu pembentukan kelompok dengan 5 anggota di setiap kelompoknya dengan rincian satu siswa menjadi tutor sebaya diambil dari siswa yang memiliki pemahaman tentang materi operasi hitung bilangan bulat dan empat siswa lainnya sebagai anggota kelompok yang memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda beda (tinggi, sedang, rendah). Sebelum kegiatan berkelompok, guru menjelaskan tentang alur

pembelajaran serta pemberian soal yang harus diselesaikan siswa sesuai kemampuan siswa sebelum kegiatan berkelompok dan setelah kegiatan berkelompok dilanjutkan dengan kuis untuk melihat pemahaman siswa mengenai materi dan di akhir kegiatan guru melakukan pembahasan soal serta menyampaikan ringkasan materi.

2. Dalam penerapan model *team assisted individualization* tidak terlepas dengan kendala seperti kurangnya waktu untuk kegiatan berkelompok, hal tersebut disebabkan oleh setiap anggota kelompok yang memiliki kendala yang berbeda-beda, terdapat beberapa anggota kelompok yang enggan untuk memberitahukan tutor sebaya tentang kendala karena beberapa faktor seperti pemilihan teman maupun kecepatan siswa dalam menerima materi, beberapa siswa yang masih mengandalkan pertolongan dari tutor sebaya dalam menyelesaikan materi.
3. Solusi yang biasa diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut seperti menghimbau siswa untuk tidak memilih teman untuk dibantu, meninjau kegiatan berkelompok siswa dan bertanya kepada anggota kelompok maupun tutor sebaya mengenai kendala selama kegiatan berkelompok. Peneliti menambahkan beberapa saran tentang solusi mengatasi kendala tersebut seperti pengurangan jumlah anggota kelompok, memberikan dorongan motivasi kepada siswa yang kurang bersemangat untuk menyelesaikan kendala, dan guru memberikan waktu untuk siswa menyampaikan respon tentang proses kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif *team assisted individualization*, hal tersebut bertujuan sebagai bekal guru untuk mengetahui kendala, penyelesaian kendala serta pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang pemahaman siswa tentang materi.
4. Siswa sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berkelompok menggunakan model *team assisted individualization*. Hal ini didukung dengan meningkatnya keaktifan siswa serta motivasi untuk menyelesaikan kendala saat kegiatan pembelajaran.

Saran

Saran yang peneliti sampaikan terkait penelitian tentang Analisis Penerapan Model *Team Assisted Individualization* dalam Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas VI sebagai berikut :

1. Bagi Guru
Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam

berbagai mata pelajaran, dan untuk pembelajaran matematika penerapan model pembelajaran dapat membuat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengurangi anggapan siswa tentang matematika yang menakutkan dan membosankan.

2. Bagi Siswa
Siswa mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru serta mampu untuk meningkatkan keaktifan saat proses pembelajaran.
3. Bagi Peneliti Lain
Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang Analisis Penerapan Model *team assisted individualization*, penelitian selanjutnya dapat memberikan informasi lebih dalam mengenai model pembelajaran *team assisted individualization* terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dan pada pembelajaran lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar Djamaluddin, W. (2019). *belajar dan pembelajaran* (A. Syaddad (ed.); 1st ed.). CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & H, N. (2019). *belajar dan pembelajaran* (M. P. Dr. Jalal (ed.); 1st ed.). CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG.
- Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*, 120.
- Isjoni. (2013). *cooperative learning mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. alfabeta.
- Mustofa, M. H., & Istiqomah. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Etnomatnesia*, 1(1), 525–530. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2379/1340>
- Nursapiah. (2020). penelitian kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Dr. Nursapia Harahap, M.A.P* (1st ed., Vol. 4, Issue 1). Wal ashri Publishing.
- Rahmawati, tutik endayanti dan ika. (2019). Analisis Pembelajaran Matematika dalam Kurikulum 2013 Revisi pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 7, 2601–2612. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/27329/25000>
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. ar-ruzz media.
- Sidik, G. S., & Wakih, A. A. (2020). Kesulitan Belajar Matematik Siswa Sekolah Dasar Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 461–470.

<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i1.633>

Taufiq, A. (2014). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. In *Pendidikan Anak di SD* (Vol. 1, Issue 1). <http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGK4403-M1.pdf>

Trimantara, I. K. B. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Tai Untuk. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(2613-9693 2613-9685), 16–23.

Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA UMJ*, 199–210.

Wijayanti, R. R., Relmasira, S. C., & Juneau, J. L. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16159>